

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridlo Allah swt. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 28).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah: (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; (3) sanak saudara; kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Moh. Shochib, 1998: 7).

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau

anggota keluarga lain (Zuhairini, 1992: 177). Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 2).

Jadi, antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan satu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang sama menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga” Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 2). Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya). Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai (Bukhari Umar, 2010: 153-154).

Selain itu tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat,1996: 86). Pendidikan agama Islam yang harus diberikan kepada anak sejak kecil diantaranya bimbingan shalat, bimbingan membaca Al Qur'an, etika/sopan santun kepada orang tua, etika kepada teman dan tetangga, dan lain-lain.

Oleh karena itu orang hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Jadi, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan membantu pendidikan anaknya.

“Keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu pendidikan dan perkembangan anak. Keluarga yang utuh akan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dan optimal dalam menjalankan peranannya dan bisa memberikan pola asuh yang baik terhadap perkembangan perilaku anak-anaknya. Namun tidak sedikit ditemukan anak yang hanya mendapatkan pendidikan dan pengasuhan dari ayah atau ibunya saja.

Krisis global membawa dampak yang cukup luar biasa pada kondisi keuangan semua rumah tangga di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Kenaikan harga sembako dan kebutuhan lain (termasuk biaya pendidikan) yang semakin

membubung tinggi tidak sesuai dengan pendapatan yang diterima. Sangat wajar jika kondisi ini “memaksa” orang tua (baik ibu atau ayah) bekerja lebih ekstra demi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah ibu rumah tangga yang ‘meninggalkan’ tugas utamanya sebagai ‘menteri’ rumah tangga (penyelenggara, pendidik anak, dan pe-manajemen, hal-hal berbau rumah tangga dari mulai memasak, bersih-bersih, dan lain-lain). Mereka meninggalkan tugas mereka, lagi-lagi karena tuntutan ekonomi. Kondisi ini cukup bukti nyata bahwa ternyata krisis global yang melanda dunia telah membuat peran seorang ibu ikut serta dalam perekonomian keluarga. (Supardi dan Aqilah Smart, 2010:7)

Apabila, seorang ibu bekerja di tempat yang jauh, misalnya menjadi TKW di Arab Saudi, Malaysia, maka pola asuh anak akan berubah, karena hanya mengandalkan pada seorang bapak. Dan apabila seorang bapak pun bekerja di luar kota, maka pengasuhan anak akan pindah ke orang lain (contohnya nenek atau bibi), sehingga pola asuhnya pun akan berubah lagi.

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan. (John W.Santrock, 2007: 163)

Pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua tempat pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua (Zakiah Darajat, 1996: 35).

Anak pada dasarnya lemah dalam merenungkan dirinya dan segala kebutuhan baik yang berkenaan dalam jiwa maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharaan dan pengasuhan anak berada di punggung orang tua yang mempunyai belas kasihan dan kepedulian kepada anak. Secara fitrah, yang mempunyai belaskasihan dan peduli kepada anak adalah orang tua baik mereka masih terkait dalam suatu keluarga utuh atau bercerai berai.

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan pada masa depan mereka dengan baik (Anwar & Arsyad Ahmad, 2009: 17).

Disinilah kepedulian orang tua yang katanya adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk putra putrinya yang tercinta. Bagaimana anak-anak anda dapat tetap memandang masa depan mereka di dalam angan seorang anak, bagaimana mereka menjadi generasi penerus bangsa kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini. (Anwar dan Arsyad Ahmad, 2009: 19).

William J. Goode mengemukakan, bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai seorang anak dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya (William J. Goode, 2007: 6).

Sikap pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang meliputi faktor pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Secara umum, orang tua dengan status ekonomi tinggi bisa memiliki pendapatan, pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik, sedangkan orang tua dari sosio-ekonomi rendah memiliki pendapatan rendah, tidak meemiliki ketrampilan, dan pendidikanpun biasanya rendah. Sikap dapat diubah atau berubah melalui banyak cara, melalui perubahan komponen sikap. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah pengalaman pribadi,

kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (William J. Goode, 2007: 6)

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel, ternyata pola asuh keluarga TKW disinyalir kurang mendukung terhadap pendidikan anaknya terutama pendidikan agama. Anak-anak mereka belum bisa membaca Al-Qur'an, tidak pernah melaksanakan shalat, dan tingkah laku mereka juga cenderung nakal. Bahkan dari hasil wawancara dengan para orang tua dan keluarganya, banyak anak-anak yang sering membuat keributan baik dalam keluarganya maupun dalam masyarakat. Anak-anak mereka sering meminta barang-barang berharga yang sebenarnya belum saatnya mereka miliki, misalnya HP yang bermerk.

Secara ekonomi, mereka yang memilih bekerja sebagai TKW menjadi lebih berkecukupan. Kebutuhan sekolah anaknya pun jika dilihat dari pendapatan bisa terpenuhi. Tetapi ternyata semenjak ibunya menjadi TKW dan tinggal dengan ayahnya bahkan ada yang tinggal dengan orang lain, prestasi belajar di sekolahnya kurang memuaskan, motivasi belajarnya menurun bahkan tingkah lakunya pun cenderung nakal dan tidak mau menjalankan kewajiban sebagai umat Islam.

Berdasarkan fenomena di atas, muncul permasalahan yang substansial, bagaimana pola asuh yang dilakukan keluarga TKW yang

berimplikasi terhadap pendidikan agama anaknya. Apakah pola asuh dalam keluarga memegang peranan penting terhadap pendidikan agama?

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam Islam?
2. Bagaimana pola asuh keluarga TKW di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana implikasi pola asuh keluarga TKW di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu terhadap pendidikan agama anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tentang konsep pendidikan keluarga dalam Islam.
2. Mengkaji tentang pola asuh keluarga TKW di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.
3. Menemukan implikasi pola asuh keluarga TKW di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu terhadap pendidikan agama anaknya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekurangnya dalam dua aspek manfaat, yang pertama aspek pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan kedua aspek pengembangan ilmu pengetahuan secara praktis.

Dilihat dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan di suatu lembaga pendidikan tersebut secara khusus dan di lembaga pendidikan lain secara umum, karena dapat menemukan pengertian-pengertian maupun konsep-konsep yang dapat diterapkan dan dikembangkan di suatu lembaga pendidikan dengan mengetahuinya peran keluarga dalam memotivasi anaknya.

Dilihat dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Dukuhjeruk dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku anak ke arah yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang anak karena keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan kehidupan anak dalam kesehariannya. Lebih jauh lagi dari hasil penelitiannya dalam bukunya Moch. Shochib (2004 :5) menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berperilaku agresif atau

tidak, dan karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadirannya anak. Karenanya keluarga adalah awal seorang anak mendapatkan pendidikan. Apa yang keluarga berikan akan menjadi cerminan sikap dan perilaku anak. Model pola asuh orang tuapun akan sangat mempengaruhi bentuk kepribadian anak baik dari masa pranatal sampai anak tumbuh kembang menjadi dewasa.

Pengertian keluarga menurut Moch. Shochib (2004: 17) dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang suami istri dalam perkawinan untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling

melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi-an peran dan fungsi sebagai orang tua.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa, esensi keluarga (ayah dan Ibu) adalah satu kesatuan yang utuh dan bersinergi dalam mengupayakan anak dalam memiliki perilaku yang sesuai dengan keinginan orang tuanya. Artinya “keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar potensi diri sehingga baik secara psikis dan fisik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur terpenting bagi perkembangan kepribadiannya.

Pola asuh orang tua dalam keluarga, sangatlah variatif. Menurut John W. Santrock (2007: 167-168) ada empat jenis gaya pengasuhan, yaitu:

- a. **Pengasuhan otoritarian** adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata “Lakukan dengan caramu atau tak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari

orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

- b. **Pengasuhan otoritatif** mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali”. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.
- c. **Pengasuhan yang mengabaikan** adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantara memiliki pengendalian diri yang

buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

- d. **Pengasuhan yang menuruti** adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Menurut Hurlock, ada tiga macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat yakni:

1. Pola asuh Otoriter/Koersif, adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua.

2. Pola asuh Permisif, adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
3. Pola asuh Dialogis/Demokratis, yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tidakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak, juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, seryta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

F. Tinjauan Pustaka

Agus Sunarto, Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Anak dengan Kepedulian Lingkungan : Studi Kasus Tentang Kepedulian Lingkungan Para Siswa Kelas VI SDN di Wilayah kec. Kramatjati Jakarta Timur. Penelitian ini membahas tentang keberhasilan dalam mengatasi masalah lingkungan hidup yang dilakukan oleh masyarakat. Melalui pengasuhan anak, orang tua memperkenalkan dan membiasakan anak-anaknya untuk memperhatikan pesan-pesan sosial dan norma-norma lain dalam kehidupan sehari-hari.

Moh. Shochib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, memuat tulisan tentang upaya orang tua yang dapat membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri dan upaya orang tua yang kurang dapat membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Yusniyah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Pelajar Siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur*, tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang Pola Asuh Keluarga TKW Terhadap Pendidikan Agama Anak di desa Dukuhjeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menekankan pada pendidikan agama anak-anak keluarga TKW, karena dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang tema ini.

Secara umum penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu adalah tentang keberhasilan-keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Sebaliknya yang akan penulis lakukan adalah meneliti kegagalan para orang tua/keluarga dalam mengasuh/mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengkombinasikan studi kepustakaan dan lapangan. Beberapa tulisan tentang konsep tentang pola asuh dijadikan pedoman dasar untuk menganalisis pola asuh keluarga TKW terhadap pendidikan agama anak di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu. Keluarga TKW di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu dijadikan sampel untuk diteliti.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga peneliti harus turun ke lapangan dan berada di dasar dalam waktu yang cukup lama (S. Nasution, 1998: 3).

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan adanya gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua (keluarga) dan anak-anaknya dalam kehidupan keluarga.

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Biklen dan Bongdan (1982:43) menyatakan "agar observasi dilakukn peneliti dengan maksud, supaya tidak ada penafsiran lain dari oarng ketiga". Sedangkan Noeng Muhajir (2002:148) menyatakn bahwa :

.....menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai macam realitas, yang tidak dapat dikerjakan instrumen non human, kemampuan menangkap makna, berintraksi bobot nilai lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya intrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuisisioner.

Penelitian kualitatif harus berusaha mengembangkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai informan utama. Hal ini di karenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitan berlangsung. Sebagaimana Moloeng (2008:37) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis sebagai induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian dapat di sepakati bersama antara pihak peneliditengan yang diteliti.

Secara umum dalam penelitian kualitatif terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a. Data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal.
- b. Diorentasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematika, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi formulasi pemahaman.

- c. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dan yang diteliti.
- d. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan-kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik

kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Basrowi & Suwandi, 2008: 23).

Karakter khusus penelitian kualitatif berupa mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau prilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu dalam *setting* tertentu. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Basrowi & Suwandi, 2008: 23).

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak bulan April sampai dengan Agustus 2012, awal pengumpulan data ini berdasarkan pada surat Direktur Program Pasca Sarjana, Magister Studi Islam IAIN No. : In.14/PPs/KP/0657/2012. Kemudian diserahkan kepada Kuwu Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu memberi restu dan mengizinkan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Desa Dukuh Jeruk berdasarkan disposisi dari Kuwu Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.

Dalam pengumpulan data penulis langsung menemui informan di rumahnya masing-masing, yaitu 10 keluarga TKW dan anaknya masing-

masing yang berusia sekolah (6 – 15 tahun) baik laki-laki maupun perempuan sebagai obyek penelitian.

Dengan demikian hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dipenuhi.

Kemudian setelah mengadakan penelitian di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu sebagai obyek penelitian, maka penulis diberikan surat keterangan telah mengadakan penelitian dari Kuwu Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu (Surat Keterangan dari Kuwu Desa Dukuh Jeruk terlampir).

Sifat penelitian ini adalah deskripsi kualitatif sebagai salah satu ciri penelitian naturalitatif, sehingga pengumpulan datanya lebih banyak berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya, termasuk ilmu pendidikan (Amirul Hadi & Haryono, 1998: 14).

Sementara Asmadi Alsa (2003: 32) mengatakan bahwa: “Metode yang paling mewakili karakteristik pendekatan kualitatif adalah observasi partisipan dan “in-depth interview”. Adapun Bogdan dan Biklen dalam bukunya Amadi Alsa (2003: 32) menyatakan bahwa:

Prosedur yang digunakan adalah: 1) mengumpulkan data yang berwujud kata-kata (misalnya teks dari partisipan selama interview; 2) menganalisa kata-kata tersebut dengan melalui pendeskripsian

peristiwa-peristiwa dan memperoleh atau menetapkan tema; 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum dan luas; 4) tidak membuat prediksi terhadap yang diamati tapi menyadarkan diri pada peneliti untuk membentuk apa yang mereka laporkan; 5) tetap dapat dilihat dan ada dalam laporan tertulis.

Patton menyatakan bahwa: ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: in-depth interview, observasi langsung dan dokumen tertulis, yang meliputi isian angket, catatan harian dan rekaman penelitian program (Amadi Alsa, 2003: 32).

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, maka penulis dalam teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik ini digunakan mengamati dan mencatat secara cermat perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW kepada anak-anaknya, bagaimana cara orang tua berkomunikasi, mendidik dan membimbing serta memperlakukan anaknya dan tindakan apa yang dilakukan oleh orang tua apabila anak berbuat buruk maupun baik. Di samping itu juga penulis ingin mengamati pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga TKW terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Teknik ini dipergunakan untuk bertanya jawab secara

langsung kepada informan maupun sumber lain (anggota keluarga yang serumah, dan tetangga) sesuai dengan tujuan pengumpulan data.

Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Pada pelaksanaannya, pengumpulan data ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap orientasi, berupa kegiatan penelitian pendahuluan pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Dalam tahap ini data awal dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Desa Dukuh Jeruk, Perangkat Desa dan studi dokumentasi. Dari hasil eksplorasi ini kemudian dirumuskan batasan-batasan masalah dan penentuan obyek penelitian.
2. Tahap eksplorasi, sebagai tindak lanjut dari tahap orientasi lapangan berupa kegiatan pengumpulan data yang sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini peneliti melibatkan diri secara langsung yang meliputi penelusuran masalah, mengumpulkan data yang relevan dengan sasaran penelitian, melalui wawancara dan observasi kepada masing-masing informan di rumah.
3. Tahap "member check". Tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kembali kebenaran informasi atau data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara pada tahap eksplorasi. Proses tahap ini dimaksudkan untuk mempertahankan kebenaran informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan dideskripsikan dan dianalisis untuk

kemudian dikomunikasikan kembali kepada informan guna mendapatkan konfirmasi tingkat kebenaran (validasi) data dapat dipercaya.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini dipergunakan untuk memenuhi kerangka konseptual dari beberapa pengertian yang dipakai, di samping untuk menambah pemahaman terhadap pokok-pokok masalah penelitian pada tingkat abstraksi tertentu. Teknik ini juga dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah keluarga TKW melalui profil Desa Dukuh Jeruk dan data lainnya mengenai informasi daerah tersebut.

c. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis holistik dan analisis induksi. Analisis holistik dilakukan secara menyeluruh di lapangan secara langsung pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan analisis secara induksi dilakukan setelah data terkumpul, peneliti menganalisanya secara kritis, kemudian menafsirkannya dan pada akhirnya menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

Data-data yang berhubungan dengan hal-hal tersebut dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menjadi dugaan atau konsep. Berdasarkan pada

dugaan tersebut disusunlah pola asuh yang diterapkan keluarga TKW dalam masyarakat di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel.

Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, maka pemilihan sumber informasi dilakukan dengan cara purposif sampel. Dalam teknik purposif sampling, pengambilan sampel diambil berdasarkan tujuan penelitian. Jadi, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Sasaran yang dijadikan subyek penelitian ini (informan) adalah keluarga TKW serta anak-anaknya pada masyarakat Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika yang mencerminkan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya, yang mempunyai hubungan yang terkait dalam satu kesatuan.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian penalaran kepada masalah yang akan diteliti. Rangkaian bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas konsep pola asuh orang tua dan pendidikan keluarga dalam Islam. Dalam bab ini membahas pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, dan pengaruh pola asuh orang tua (keluarga).

Bab ketiga, membahas tentang kondisi obyektif masyarakat desa Dukuhjeruk. Dalam bab ini membahas objek penelitian, yaitu realita kebiasaan di desa dukuhjeruk secara umum.

Bab keempat, merupakan hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini disajikan deskripsi pola asuh keluarga TKW di desa Dukuhjeruk kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu, dan implikasi pola asuh tersebut terhadap pendidikan agama anak.

Bab kelima, Penutup, berupa kesimpulan dan rekomendasi, diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan literatur dalam penelitian ini, disertai lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.